



Contents lists available at [Journal IICET](https://jurnal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Pelaksanaan pelayanan perencanaan individual dalam aspek karier di sekolah dasar

Khairrel Anan^{1*)}, Yarmis Syukur¹

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 14th, 2022

Revised Nov 17, 2022

Accepted Dec 22th, 2022

Keyword:

Guru Bimbingan dan konseling di sekolah dasar
Karier
Sekolah lanjutan

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi layanan perencanaan individu aspek karir di sekolah dasar. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah: aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hasil, evaluasi, tindakan selanjutnya dan pelaporan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe fenomenologis dengan 5 informan yang terdiri dari: guru bimbingan dan konseling pelaksana layanan, guru kelas, dan 3 sasaran layanan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara dan analisis dokumen. Data dianalisis melalui 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam mempersiapkan siswa sekolah dasar hingga sekolah menengah belum optimal, hal ini ditunjukkan dengan beberapa aspek yang telah dikaji yaitu: (1) perencanaan, guru bimbingan dan konseling hanya menggunakan observasi tanpa bimbingan yang memadai dalam menganalisis kebutuhan siswa, (2) pengorganisasian, perwakilan kurikulum dan perwakilan siswa belum dilibatkan oleh guru bimbingan dan konseling, (3) guru pelaksana, bimbingan dan konseling memperkenalkan sekolah menengah kepada siswa hanya secara spontan di kelas. Dalam mempersiapkan sekolah menengah, guru bimbingan dan konseling harus memiliki strategi kegiatan pengabdian, (4) hasil, 2 orang sasaran pengabdian memiliki rencana dalam memilih sekolah menengah, tetapi 1 orang sasaran pengabdian tidak memiliki rencana. (5) evaluasi, guru bimbingan dan konseling bekerjasama dengan guru kelas dalam proses evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan memberikan angket kepada siswa tentang motivasi belajar, sikap, dan pengetahuan. (6) tindakan dan pelaporan lebih lanjut, guru bimbingan dan konseling tidak memiliki arahan tindak lanjut layanan, sedangkan pelaporan tidak dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling karena fokus pada implementasi.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Anan, K.,
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: khairrel.anan@gmail.com

Pendahuluan

Peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah memerlukan arahan dan bimbingan dalam memilih sekolah lanjutan. Proses pembelajaran siswa pada pendidikan dasar tidak sama dengan proses pembelajaran siswa ditingkat lainnya, siswa pada pendidikan dasar harus disesuaikan dengan tingkat perkembangannya (Zulvira, Neviyarni & Irdamurni, 2021). Peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah cenderung

mengikuti keinginan orangtua dalam memilih sekolah lanjutan. Hal ini akan menghambat perkembangan potensi anak karena sekolah lanjutan diarahkan melalui keinginan orangtua dari pada mengoptimalkan potensi anak. Orangtua tentunya menginginkan yang terbaik untuk anaknya, akan tetapi sangat mengkhawatirkan jika keinginan orangtua tidak sesuai dengan keinginan maupun potensi yang anak miliki. Program wajib belajar harus menuntut setiap Warga Negara Indonesia untuk melaksanakan pendidikan ditingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama (Sakti, 2018). Pendidikan dasar merupakan pondasi bagi siswa untuk belajar secara utuh dalam rangka menyiapkan diri menuju kehidupan bermasyarakat, baik lokal, nasional maupun global (Rachmadyanti, 2017). Melalui pelayanan konseling, anak akan diarahkan memilih sekolah lanjutan yang sesuai dengan potensi maupun keinginan anak.

Pelayanan konseling adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien yang mengalami suatu masalah (Sutirna, 2021). Konseling merupakan pelayanan (Syukur, Neviyarni & Triave, 2019), pemberian nasihat (Susanto, 2018), proses pembelajaran (Luddin, 2010), bantuan (Mulawarman at all, 2019), agar individu maupun kelompok mencapai kondisi kehidupan efektif sehari-hari (Prayitno, 2017). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli (guru bimbingan dan konseling atau konselor) kepada individu maupun sekelompok orang agar mampu mengembangkan potensi diri klien secara optimal.

Keberadaan guru bimbingan dan konseling diperlukan agar siswa mampu mencapai tugas perkembangannya secara optimal. Guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu tenaga pendidik yang dapat membantu masalah-masalah di sekolah (Karneli, 2018). Guru bimbingan dan konseling dapat juga dikatakan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawa untuk memberikan pertolongan kepada peserta didiknya dalam mengatasi masalah yang dihadapi para peserta didik (Fauziah, 2022). Guru bimbingan dan konseling dapat menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Salinan Arsip Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111, 2014). Salah satu fungsi guru bimbingan dan konseling yaitu untuk memberikan pemahaman kepada siswa (Sari, 2020). Pemahaman tentang sekolah lanjutan perlu diperkenalkan sejak dini agar potensi yang siswa miliki terarah serta membuat perencanaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa perlu diarahkan untuk memahami diri, memahami lingkungan, serta mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Keberadaan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada anak dalam memilih sekolah lanjutan khususnya pada pendidikan dasar. Siswa pada pendidikan dasar sangat penting diarahkan oleh guru bimbingan dan konseling agar potensi yang ia miliki terasah sejak dini. Akan tetapi, sangat jarang kita temui adanya guru bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar, maka dari itu peneliti mewawancarai salah seorang guru bimbingan dan konseling di SDIT Ibu Harapan Bengkalis karena di sekolah tersebut memiliki guru bimbingan dan konseling khusus yang memang berlatar belakang pendidikan S1 bimbingan dan konseling.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di sekolah tersebut, peneliti mendapatkan data awal bahwa sebagian siswa sekolah dasar yang akan melanjutkan ke sekolah lanjutan belum memiliki perencanaan dalam memilih sekolah lanjutan, belum mengenal potensi diri, serta ikut-ikutan teman sebaya dalam memilih sekolah lanjutan. Dari uraian tersebut, peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam upaya mengarahkan siswa agar mampu mengembangkan potensi atau mencapai tugas-tugas perkembangan khususnya dalam mempersiapkan ke sekolah lanjutan.

Melihat masalah yang terjadi pada siswa sekolah dasar khususnya anak-anak yang akan lanjut ke sekolah lanjutan, maka dari itu peneliti melakukan penelitian untuk melihat pelaksanaan pelayanan perencanaan individual dalam aspek karies di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang mengkhususkan pada fenomena dan realitas yang tampak untuk mengkaji penjelasan makna didalamnya (Mardawani, 2020). Fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang fenomena yang tampak dari kesadaran peneliti. Dalam arti luas, fenomenologi adalah ilmu tentang hal-hal apa saja yang tampak (Yusuf, 2014). Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mempersiapkan siswa sekolah dasar ke sekolah lanjutan. Penelitian ini menggunakan data yang bersifat deskriptif atau menguraikan data dengan kalimat yang didapat dari situasi lapangan, sumber data dan masalah yang diselidiki (Sugiyono, 2010). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling (Sugiyono, 2010). Informan pada penelitian ini terdiri

dari 1 orang guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, guru kelas, wakil kesiswaan dan 3 orang sasaran pelayanan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pelayanan perencanaan individual dalam aspek karier siswa di sekolah dasar belum optimal. Temuan data yang diperoleh dari guru BK, Kepala Sekolah, Guru Kelas dan Wakil Kesiswaan, dapat diketahui bahwa pada aspek perencanaan, guru BK menggunakan observasi dalam melakukan analisis kebutuhan siswa. Hal serupa juga diuraikan oleh Kepala Sekolah dan Guru Kelas. Guru BK melakukan observasi dengan melihat masalah yang sering muncul di kelas. Pada aspek pengorganisasian, guru BK melakukan kerjasama dengan Guru Kelas dan guru bidang studi dalam melaksanakan pelayanan perencanaan individual di sekolah dasar. Disamping itu, Kepala Sekolah juga melakukan kerjasama dengan sekolah unggulan lainnya dan orangtua siswa dalam membantu guru BK melaksanakan pelayanan. Pada aspek pelaksanaan, guru BK telah melaksanakan pelayanan perencanaan individual dalam aspek karier siswa sebanyak 2 kali pertemuan dalam 1 semester. Dari hasil analisis kebutuhan siswa dapat diketahui bahwa siswa belum memahami potensi diri dan belum memiliki pemahaman tentang sekolah lanjutan. Maka dari itu guru BK melaksanakan pelayanan perencanaan individual dalam aspek karier siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah dalam suasana kelas, disamping itu guru BK juga mendatangkan beberapa siswa dari sekolah lanjutan untuk menyampaikan keunggulan-keunggulan sekolah menengah pertama kepada siswa sekolah dasar.

Adapun pengenalan potensi siswa dilakukan guru BK melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti tahfidz, robotik, literasi, pramuka, silat dan matematika. Guru Kelas juga ikut andil dalam mengenalkan potensi siswa serta mengarahkan siswa ke sekolah lanjutan. Pada aspek hasil, guru BK dan Kepala sekolah menguraikan bahwa setelah mengikuti pelayanan siswa memiliki pemahaman yang baik tentang potensi diri maupun dalam memilih sekolah lanjutan. Akan tetapi uraian tersebut berbeda dengan uraian yang disampaikan Guru Kelas dan Wakil Kesiswaan. Guru Kelas menguraikan bahwa dari 100% siswa kelas 6, sejauh ini hanya 20% saja siswa yang benar-benar telah memperoleh pemahaman kearah tersebut, Wakil Kesiswaan juga menjelaskan hal serupa. Pada aspek evaluasi, evaluasi dilaksanakan oleh guru BK dengan melihat perkembangan siswa. disamping itu Guru Kelas juga melaksanakan evaluasi dengan memberikan kuesioner tentang motivasi belajar, sikap dan pengetahuan yang kemudian hasil dari pelaksanaan kuesioner tersebut disampaikan kepada guru BK. Adapun aspek tindak lanjut dan pelaporan, guru BK melaksanakan tindak lanjut pada hal-hal yang dianggap perlu seperti meluruskan pemahaman yang berbeda antara orangtua dan anak dalam memilih sekolah lanjutan. Sedangkan pelaporan belum dilaksanakan guru BK karena memfokuskan pada pelaksanaan di lapangan.

Pembahasan

Temuan data yang telah diperoleh kemudain dibahas dengan membandingkan antara temuan dan teori. Dari temuan data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa pelaksanaan pelayanan perencanaan individual pada aspek karier siswa di sekolah dasar belum optimal. Pada aspek perencanaan, observasi yang dilakukan guru BK dalam menganalisis kebutuhan siswa belum optimal karena dilakukan hanya dengan melihat masalah siswa yang sering muncul di kelas. Seharusnya observasi dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati kapan dan dimana tempatnya. Selain observasi, guru BK juga dapat melakukan analisis kebutuhan siswa dengan instrument lainnya seperti angket konseli, pedoman wawancara, angket sosiometri, daftar hadir peserta didik, leger, inventori tugas-tugas perkembangan, psikotes dan alat ungkap masalah (Octavia, 2019). Pada aspek pengorganisasian, pengorganisasian yang dilakukan guru BK belum melibatkan seluruh pihak yang seharusnya dilibatkan. Pengorganisasian dalam layanan bimbingan dan konseling ialah menetapkan sumber daya manusia atau melibatkan seluruh pihak yang dianggap perlu dalam melaksanakan pelayanan (Dewany, 2022).

Pihak-pihak yang berperan penting seharusnya dilibatkan dalam pengorganisasian seperti Wakil Kurikulum dan Wakil Kesiswaan karena Wakil Kurikulum berperan aktif dalam menyusun jadwal guru BK masuk kelas, sedangkan Wakil Kesiswaan berperan aktif dalam menyusun tata tertib sekolah. Pada aspek pelaksanaan, pelaksanaan pelayanan perencanaan individual dalam aspek karier siswa belum optimal karena belum memiliki strategi kegiatan pelayanan. Akan tetapi pelayanan yang dilaksanakan guru BK mengalir saja dalam suasana kelas. Guru BK belum menyusun RPL dan belum menggunakan strategi kegiatan pelayanan. Idealnya pelayanan perencanaan individual dilakukan dengan strategi kegiatan pelayanan seperti bimbingan klasikal, konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelas besar, bimbingan kelompok, konsultasi dan kolaborasi (Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar, 2016).

Pengenalan potensi siswa sudah tepat dilakukan guru BK melalui kegiatan ekstrakurikuler. Akan tetapi sebaiknya ditambah dengan kegiatan kunjungan ke perusahaan, PT industri dan berbagai instansi lainnya yang dapat menambah pengetahuan siswa tentang jenis-jenis pekerjaan yang ada di lingkungan masyarakat. Kemudian dalam mengenalkan sekolah lanjutan kepada siswa seharusnya dengan memperhatikan potensi siswa supaya potensi yang siswa miliki berkembang di sekolah yang akan ia masuki. Pelaksanaan pelayanan perencanaan individual dalam aspek karier dilaksanakan guru BK 2 kali pertemuan dalam 1 semester. 2 kali pertemuan sebenarnya masih belum cukup, pelayanan perencanaan individual dalam aspek karier siswa sekurang-kurangnya dilaksanakan 4 kali pertemuan karena ada 4 kegiatan yang perlu dilaksanakan (Hendriana, 2020), yaitu:

1. Pengenalan terhadap potensi siswa, untuk mengetahui kelebihan maupun kelemahan potensi yang siswa miliki.
2. Pengenalan lingkungan, untuk mengetahui potensi dan peluang yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan bagi perencanaan hidup.
3. Pengenalan jenis-jenis sekolah lanjutan, untuk mengarahkan potensi siswa sesuai dengan harapan yang diinginkan.
4. Memotivasi siswa, yakni mendorong peserta didik untuk membuat perencanaan dalam hidupnya meskipun global saja, agar aktivitas sehari-harinya memiliki arah yang jelas.

Kemudian pada aspek hasil, peneliti mendapati 2 uraian yang berbeda. Guru BK dan Kepala Sekolah menguraikan bahwa setelah mengikuti pelayanan siswa memiliki pemahaman tentang potensi diri maupun perencanaan ke sekolah lanjutan. Akan tetapi Guru Kelas dan Wakil Kesiswaan menyampaikan bahwa siswa belum memiliki pemahaman yang matang dalam hal tersebut. Peneliti melakukan wawancara bersama sasaran pelayanan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan pelayanan. Setelah mewawancarai sasaran pelayanan dapat diketahui bahwa sasaran pelayanan belum memiliki pemahaman tentang potensi diri maupun perencanaan tentang sekolah lanjutan. Kemudian aspek evaluasi, Evaluasi dilaksanakan guru bimbingan dan konseling dengan melihat perkembangan siswa. Guru bimbingan dan konseling melibatkan guru kelas dalam melaksanakan evaluasi dengan memberikan kuesioner kepada siswa tentang motivasi belajar, sikap, dan pengetahuan. Evaluasi sangat penting dilakukan karena melalui evaluasi kita bisa mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pelayanan konseling. Pelaksanaan pelayanan dikatakan berhasil ketika peserta didik mampu mengembangkan KES dan menangani KEST (Prayitno, 2016). Aspek tindak lanjut dan pelaporan, tindak lanjut dilaksanakan hanya pada meluruskan pandangan yang berbeda antara anak dan orangtua dalam menentukan sekolah lanjutan. Pada aspek ini guru BK belum memiliki arah tindak lanjut pelayanan, seharusnya berdasarkan evaluasi proses dan hasil, guru BK mampu menetapkan jenis dan arah tindak lanjut pelayanan (Prayitno, 2016). Guru BK menguraikan bahwa aspek pelaporan belum dilaksanakan karena memfokuskan pada kegiatan di lapangan. Semestinya guru BK melaksanakan pelaporan supaya kita bisa melihat sejauh mana capaian pelaksanaan pelayanan yang telah dilaksanakan. Disamping itu, dokumen pelaporan mesti disiapkan untuk dilaporkan kepada pihak yang diperlukan serta didokumentasikan dengan sebaik-baiknya (Prayitno, 2016).

Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelayanan perencanaan individual dalam aspek karier siswa di sekolah dasar belum optimal karena pada aspek perencanaan guru bimbingan dan konseling menggunakan instrumen observasi tanpa panduan yang memadai. Pada aspek pengorganisasian terdapat pihak belum dilibatkan seperti wakil kurikulum dan wakil kesiswaan, pada aspek pelaksanaan guru bimbingan dan konseling hanya mengenalkan sekolah lanjutan mengali saja di kelas, seharusnya guru bimbingan dan konseling memiliki strategi kegiatan pelayanan. Pada aspek hasil terdapat siswa yang belum memiliki perencanaan dalam memilih sekolah lanjutan. Pada aspek evaluasi kinerja guru bimbingan dan konseling dan guru kelas sangat baik, namun masih belum tampak perbedaan yang signifikan antara evaluasi proses dan evaluasi hasil. Pada aspek tindak lanjut dan pelaporan, guru bimbingan dan konseling belum memiliki arah tindak lanjut pelayanan, sedangkan pelaporan belum dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling.

Referensi

- Dewany, R. (2022). Penerapan manajemen layanan bimbingan dan konseling dalam upaya peningkatan mutu belajar siswa. *Education & Learning*, 2(2), 83-87
- Fauziah, F. (2022). Peran guru BK menumbuhkan kesadaran siswa agar disiplin di upt SMP Negeri 2 X Koto. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*. 2(1), 46-51

- Hendriana, H., Tita. R., dan Rima, I. (2020). Urgensi bimbingan karier di sekolah dasar. *Abdimas Siliwangi*, (03)01, 2614-7629
- Karneli, Y. (2018). Upaya guru BK untuk mengentaskan masalah-masalah perkembangan remaja dengan pendekatan konseling analisis transaksional. *Islamic Counseling Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79-90
- Luddin, A., B., M. (2010). *Dasar-dasar konseling*. Bandung: Citapustaka
- Mardawani. (2020). *Praktis penelitian kualitatif teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. Yogyakarta: Budi Utama
- Mulawarman, E., P., Nugraheni, A., Putri, T., dan Febrianti. (2019). *Psikologi konseling*. Jakarta: Kencana
- Octavia. (2019). *Implementasi manajemen bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Budi Utama
- Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Tahun 2016
- Prayitno. (2016). *Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling*. Padang: UNP Press
- Prayitno. (2016). *Wawasan profesional bimbingan dan konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berhasil*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201-214
- Sakti, B. P. (2018). Indikator pengembangan karakter siswa sekolah dasar. *Magistra*
- Salinan Arsip Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014
- Sari, G. A. (2020). Guru bimbingan konseling dalam fungsi pada kegiatan pembelajaran jarak jauh dari rumah. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2). 452-461
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sutirna. (2021). *Bimbingan dan konseling (bagi guru & calon guru mata pelajaran)*. Yogyakarta: Budi Utama
- Syukur, Y., Neviyarni., & Triave N., Z. (2019). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Malang: IRDH
- Yusuf, A., M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana
- Zulvira, R., Nebiyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Karakteristik siswa kelas rendah siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1). 1846-1851